

**THE INFLUENCE OF FRAUD HEXAGON ON FINANCIAL STATEMENT
FRAUD IN ENERGY SECTOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA
STOCK EXCHANGE FOR THE YEARS 2019-2022**

**PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP KECURANGAN
LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2019-2022**

Dea Agung Nugraha¹⁾

Rico Wijaya²⁾

Fredy Olimsar³⁾

¹⁾Alumni Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

^{2)&3)} Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi, Jambi-Indonesia

^{*)} Korespondensi

Email: deaagungnugraha@gmail.com¹⁾, ricowijaya@unja.ac.id²⁾, fredyolimsar@unja.ac.id³⁾

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the Fraud hexagon which is proxied by: Financial targets, In Effective Monitoring, Change of auditor, Change of directors, frequent number of CEO's picture and Cooperation with Government Projects on financial reporting. The population in this research is energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2022 period. The sample in this research was selected using a purposive sampling method with a total sample of 47 companies. The research uses logistic regression analysis. The research results show that financial targets have a significant effect on the condition of financial statements. Meanwhile, In Effective Monitoring, Change of auditor, Change of directors, Frequent number of CEO's picture and Cooperation with Government Projects do not have a significant effect on the condition of the financial statements. Simultaneously financial targets, In Effective Monitoring, Change of auditors, Change of directors, Frequent number of CEO's picture and Cooperation with Government Projects influence financial reporting.

Keyword: *fraud hexagon model, financial statement fraud*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fraud hexagon yang diprosikan dengan : Target keuangan, *Ineffective Monitoring*, Pergantian auditor, Pergantian direksi, *Frequent number of CEO's picture* dan Kerja Sama Dengan Proyek Pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Sampel dalam penelitian ini dipilih melalui metode purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 47 perusahaan. Penelitian menggunakan analisis regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sedangkan *Ineffective Monitoring*, Pergantian auditor, Pergantian direksi, *Frequent number of CEO's picture* dan Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara simultan Target keuangan, *Ineffective Monitoring*, Pergantian auditor, Pergantian direksi, *Frequent number of CEO's picture* dan Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *fraud hexagon model*, kecurangan laporan keuangan

1. PENDAHULUAN

Fraud (kecurangan) adalah suatu bentuk penipuan yang sengaja dilakukan tanpa sepengetahuan pihak yang menjadi korban dan memberikan manfaat bagi pelaku. *Fraud* seringkali terjadi karena ada dorongan atau tekanan yang mendorong pelaku untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada dan memberikan pembenaran yang diterima secara umum untuk tindakan tersebut (Handoko & Natasya, 2019). Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan tindakan yang sangat merugikan, yang melibatkan manipulasi laporan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Tindakan pemalsuan laporan keuangan bisa dilakukan dengan beragam metode, termasuk melebih-lebihkan pendapatan, nilai aset dan laba, sementara mengurangi pentingnya biaya dan kewajiban, serta kurangnya pengungkapan yang memadai.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2022) melakukan survei dan merilis “*A Report To The Nations*” yang survei tersebut meneliti 2.110 kasus dari 133 negara dan menunjukkan hasil bahwa, perbuatan *fraud* yang paling umum terjadi secara global adalah penyimpangan atas asset yang berjumlah 86% kasus yang menyebabkan kerugian rata-rata terendah pada USD100.000 per kasus. Sedangkan *Association of Certified Fraud Examiners Indonesia* (2019) juga melakukan survei *fraud* dan menunjukkan hasil bahwa, korupsi adalah jenis *fraud* yang sering terjadi di Indonesia dengan persentase sebesar 64,4%, jenis *fraud* selanjutnya yaitu penyalahgunaan aset dengan persentase sebesar 28,9%. Kecurangan laporan keuangan adalah kasus *fraud* yang paling rendah jika dibandingkan dengan kasus *fraud* yang lain, yaitu dengan persentase sebesar 6,7%. Akan tetapi, kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian yang lumayan besar yaitu dengan rata-rata kerugian di atas Rp10 Milyar.

Berdasarkan hasil survei ACFE Indonesia pada tahun 2016 menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan sebesar 2%. Sedangkan hasil survei ACFE tahun 2019 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan sebesar 6,7% yang menyebabkan kerugian sebesar Rp242.260.000.000 atau sebesar 9,2%. Hal ini menunjukkan bahwa *fraud* laporan keuangan semakin meningkat setiap tahunnya. Salah satu contoh insiden dalam perusahaan sektor energi di Indonesia melibatkan dugaan manipulasi laporan penjualan yang terjadi di PT. Adaro Energy Tbk diduga melakukan upaya transfer pricing atau upaya penggelapan pajak dengan mengalihkan keuntungannya dalam jumlah besar ke jaringan anak perusahaannya Coaltrade Services Internasional Pte, Ltd yang berlokasi di Singapura. Dari laporan Global Witness disebutkan bahwa melalui perusahaan luar negerinya, sejak 2009-2017 PT. Adaro berhasil membayar pajak US\$ 125 juta (Rp1,75 triliun) lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan di Indonesia (Maharani, 2022).

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi maka perlu adanya perencanaan pengendalian *fraud* yang akan menjadi sebuah upaya untuk mendeteksi sejak dini tindakan *fraud* yang dilakukan. Ada beberapa teori yang dikemukakan oleh ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan yaitu Cressey (1953) dengan teorinya yang dinamakan dengan *fraud triangle*, faktor-faktor yang dicetuskan oleh Cressey tersebut antara lain adalah tekanan (*pressure*), kesempatan

(*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Teori ini diperbaharui oleh Wolfe & Hermanson (2004) yang menambahkan faktor kemampuan (*capability*) sehingga teori tersebut dinamakan *fraud diamond*. Crowe (2011) kembali memperbaharui teori *fraud triangle* dengan menambahkan faktor kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) yang disebut *fraud pentagon*. Baru-baru ini ada teori baru yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) dengan nama *fraud hexagon* yang menambahkan faktor kolusi (*collusion*) juga termasuk faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk menguji pengaruh elemen-elemen dari *Hexagon Fraud Model* yang terdiri dari *stimulus* (target keuangan), *opportunity* (*ineffective monitoring*), *capability* (pergantian direksi), *rationalization* (pergantian auditor), *arrogance* (*frequent number of CEO's picture*), dan *collusion* (kerja sama dengan proyek pemerintah) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Energi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Agency Teory

Teori agensi dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemegang saham). Menurut teori keagenan terdapat perbedaan kepentingan dalam hubungan antara agent dan principal yang dapat memicu konflik kepentingan (*conflict of interest*). Teori agensi adalah suatu kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang memberikan perintah kepada orang lain (*agen*) untuk melakukan jasa atau pekerjaan atas nama prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik untuk prinsipal Jensen & Meckling (1976); dalam (Sasongko & Wijyantika, 2019).

2.2 Kecurangan laporan keuangan

Kecurangan Pelaporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yaitu “Penyajian keliru yang disengaja keuangan kondisi suatu perusahaan yang dilakukan melalui kesalahan penyajian atau penghilangan jumlah atau pengungkapan yang disengaja dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.” Sedangkan berdasarkan *The Treadway Commision* (COSO) yaitu “Pelaporan keuangan yang curang sebagai tindakan yang disengaja atau ceroboh, baik tindakan atau kelalaian, yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material.” Dalam (Sasongko & Wijyantika, 2019).

2.3 Fraud Hexagon

Fraud hexagon theory ialah teori yang diungkapkan oleh (vousinas 2019). Teori tersebut memperluas teori *Fraud Triangle* dimana dipaparkan Cressey (1953) terdiri dari 3 elemem yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. *Fraud Diamond* dimana dipaparkan Wolfe & Hermanson (2004) menambahkan satu elemen dalam teori *fraud diamond* yang akan mendeteksi terjadinya *fraud* yaitu *capability*. *Fraud Pentagon Theory* teori yang diungkapkan (Howarth, 2011). *Pentagon theory* merupakan bentuk penyempurnaan dari *triangle theory* dan *Diamond theory*, dalam teori *fraud pentagon* ini menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu *arrogance* kemudian vousinan (2019) dalam penelitiannya menambahkan faktor kolusi sebagai *fraud hexagon theory*.

2.4 Hipotesis

Pengaruh *pressure* dengan proksi Target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

Target keuangan bisa menjadi pemicu bagi manajemen untuk terlibat dalam potensi kecurangan laporan keuangan karena dapat menciptakan konflik kepentingan. Perbedaan kepentingan muncul karena pemegang saham menetapkan target keuangan yang tinggi kepada manajemen dengan harapan mendapatkan hasil investasi yang besar. Namun, target keuangan tersebut bisa menimbulkan tekanan pada manajemen, dan jika mereka tidak dapat mencapainya, manajemen mungkin akan menggunakan berbagai cara, termasuk kecurangan laporan keuangan, untuk melindungi posisi mereka dan mendapatkan bonus yang substansial atas kinerja mereka. Oleh karena itu, peningkatan target keuangan dapat menyebabkan masalah agensi karena perbedaan kepentingan, yang pada gilirannya meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan.

Hal ini dibuktikan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Hal serupa juga dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) yang membuktikan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi target keuangan perusahaan maka semakin tinggi juga risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H1.: Target Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *opportunity* dengan proksi *Ineffective Monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

Adanya dewan komisaris independen dapat memberikan pengawasan optimal terhadap aktivitas manajemen perusahaan, sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen. Keterbatasan pengawasan karena kekurangan jumlah dewan komisaris independen memberikan peluang kepada manajer atau *agen* untuk terlibat dalam kecurangan. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Trisna (2022) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *ratioinalization* dengan proksi Pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

Frekuensi pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) oleh perusahaan dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan berusaha untuk menyembunyikan praktik kecurangan Apriliana & Agustina (2017). Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) secara voluntary berpengaruh positif terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan.

H3: Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Penagruh *capability* dengan proksi Pergantian direksi terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Perusahaan berusaha untuk menyembunyikan tindakan kecurangan dalam laporan keuangannya dengan cara mengganti direksi yang baru. Tindakan ini memungkinkan karena direksi sebelumnya telah mengidentifikasi potensi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, pergantian direksi yang baru dijadikan sebagai upaya untuk menghilangkan bukti atau jejak kecurangan yang telah terjadi dalam

praktik bisnis perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Munari (2021) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4: Pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *arrogance* dengan proksi *Frequent number of CEO's picture* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Seorang CEO yang menunjukkan sikap arogan cenderung mengekspresikan dominasinya dalam perusahaan dan enggan untuk kehilangan posisinya di perusahaan tersebut. Hal ini tercermin melalui tindakan berulang-ulang menampilkan foto CEO dalam laporan keuangan setiap tahun. Sikap arogan tersebut memiliki potensi untuk memicu praktik kecurangan laporan keuangan dengan memanfaatkan posisinya dan wewenangnya sebagai CEO.

Novarina & Triyanto (2022) membuktikan dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, semakin sering foto CEO terpampang pada laporan keuangan perusahaan mengindikasikan bahwa CEO tersebut mempunyai sifat arogansi yang tinggi

H5: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh kolusi dengan proksi Kerja Sama Dengan Proyek Pemerintah Terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Proyek kerjasama pemerintah adalah hasil dari kerjasama antara perusahaan dan pemerintah. Semakin besar skala proyek kerjasama yang dilakukan perusahaan dengan pemerintah, semakin besar pula penerimaan keuangan perusahaan. Besarnya pendapatan keuangan dari kerjasama proyek pemerintah dapat mendorong manajemen untuk mengambil keuntungan dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Sagala & Siagian, 2021). Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Desviana et al., (2020) yang menyatakan bahwa faktor kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. METODE

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah pada perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Proses pengambilan sampel ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, yaitu: Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI, Perusahaan sektor energi yang tidak menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, Perusahaan yang tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022, dan Perusahaan BUMN. Dari kriteria tersebut sampel penelitian yang didapat dalam penelitian ini berjumlah 188.

Berikut adalah ringkasan operasional variabel dan pengukuran variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1
Ringkasan Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran & Sumber	Skala
1	kecurangan laporan keuangan (Y)	Potensi adanya tindakan sengaja memanipulasi laporan keuangan	F -Score = Kualitas Akrual + Kinerja Keuangan (Dechow et al., 2011)	Nominal
2	Target keuangan (X ₁)	Performa keuangan yang harus dicapai oleh pihak manajemen.	ROA = <u>Laba bersih setelah pajak</u> / total aset (Skousen et al. 2009).	Rasio
3	<i>Ineffective monitoring</i> (X ₂)	kondisi dimana perusahaan tidak mempunyai pengawas yang efektif dalam memantau kinerja	BDOOUT= Jumlah Dewan Komisaris Independen / Jumlah Dewan Komisaris (Skousen et al. 2009).	Rasio
4	Pergantian Auditor (X ₃)	Pergantian KAP secara voluntary dengan memecat auditor yang lama.	Variabel dummy: Kode 1 jika terjadi pergantian KAP secara dan kode 0 jika tidak ada pergantian KAP (Skousen et al. 2009).	Nominal
5	Pergantian Direksi (X ₄)	Pergantian direktur utama yang dilakukan oleh perusahaan.	Variabel dummy: Kode 1 jika terjadi pergantian direksi dan kode 0 jika tidak. (Wolfe & Hermanson ,2004).	Nominal
6	<i>Frequent number of CEO's picture</i> (X ₅)	CEO akan dipandang semakin arogan karena semakin banyaknya gambar CEO yang muncul dalam laporan keuangan	Variabel dummy: Kode 1 untuk perusahaan yang menampilkan foto lebih dari 1 dan kode 0 untuk perusahaan yang menampilkan 1 foto. (Crowe, 2012)	Nominal
7	Kerja Sama Dengan Proyek Pemerintah (X ₆)	Kerja sama perusahaan dengan proyek pemerintahan untuk memperoleh berbagai keuntungan	Variabel dummy: Kode 1 jika perusahaan melakukan kerja sama dengan proyek strategis nasional selama periode 2019 – 2022 dan kode 0 jika tidak. (Vousinas, 2019)	Nominal

Sumber: Data Olahan, 2024

3.2 Metode Analisis Data

Analisis data kuantitatif merupakan metode analisis yang akan digunakan pada studi ini, dengan software SPSS sebagai alat untuk mengolah dan menguji datanya. Pengujian efek dari variabel Target Keuangan, *Ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, *Frequent number of CEO's picture* dan kerja sama dengan proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan dilakukan melalui analisis regresi logistik. Untuk pengujian hipotesis penelitian, teknik statistik yang digunakan adalah purposive sampling. Analisis yang digunakan untuk memberi gambaran umum tentang data yang terkumpul adalah analisis statistik deskriptif. Selanjutnya, untuk menguji pengaruh variabel terhadap kecurangan laporan keuangan, menggunakan analisis regresi logistik. Analisis tersebut dipilih karena variabel terikat yang bersifat nominal (*dummy*).

4. HASIL

4.1 Analisis Regresi Logistik

Analisis Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menurut ghozali (2018) Jika *-2Log likelihood* yang dihasilkan pada *block number* = 0 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *-2Log likelihood* pada *block number* = 1, maka telah terjadi penurunan hasil yang menunjukkan bahwa model regresi semakin baik.

Tabel 2
Hasil Pengujian *-2Log likelihood* (Block Number 0)

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	213,912	-,979
	2	213,607	-1,069
	3	213,607	-1,070
	4	213,607	-1,070

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 27, 2024

Tabel 3
Hasil Pengujian -2Log likelihood (Block Number 1)

Iteration History ^{a,b,c,d}									
		Coefficients							
		-2 Log likelihood	Constant	target keuangan	ineffective monitoring	Pergantian Auditor	Pergantian Direksi	Frequent Number Of CEO's Picture	Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah
Step 1	1	195,667	-,235	,033	-,468	,213	-,134	-,473	-,292
	2	193,204	-,151	,045	-,673	,283	-,178	-,637	-,377
	3	193,167	-,129	,046	-,713	,295	-,187	-,659	-,389
	4	193,167	-,129	,046	-,714	,295	-,187	-,659	-,389
	5	193,167	-,129	,046	-,714	,295	-,187	-,659	-,389

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS 227, 2024

Berdasarkan data yang telah diolah, tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *-2Log likelihood* awal (*Block Number 0*) dengan nilai konstanta sebesar 213,607. Setelah variabel independen dimasukkan, seperti yang terlihat dalam tabel 4.3, nilai *-2Log likelihood* (*Block Number 1*) mengalami penurunan menjadi 193,167. Selisih antara kedua nilai tersebut telah menunjukkan adanya penurunan pada nilai sebesar 20,44. Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai *-2Log likelihood* awal (*Block Number 0*) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *-2Log likelihood* (*Block Number 1*). Ini menandakan model regresi logistik yang terbentuk lebih baik, model yang diajukan sudah sesuai dengan data dan penambahan variabel independen memperlihatkan peningkatan kualitas model regresi.

b. Analisis Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodnes* digunakan untuk mengetahui adanya kesesuaian antara model penelitian dengan data penelitian. Uji kelayakan model dilihat dari nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* < 0.05, maka terdapat perbedaan signifikan antara model dan nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* > 0.05, maka tidak terdapat perbedaan model dan data penelitian sehingga model mampu untuk memprediksi nilai observasinya (model fit) (Ghozali 2016).

Tabel 4
Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,366	8	,136

Sumber : Data Hasil Olahan SPSS 27, 2024

Pada perhitungan tabel 4.4 menunjukkan bahwa probabilitas *chi square* menunjukkan angka sebesar 12,366 yang menandakan bahwa kriteria sudah sesuai dengan kelayakan model. Nilai $0,136 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa model regresi dapat dikatakan layak dan sesuai untuk memprediksi nilai observasinya. atau model serta dikatakan fit.

c. Analisis Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan olah data yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	193,167 ^a	,103	,152

Sumber: Data Hasil Olahan Spss 27, 2024

Dari tabel diatas dapat menunjukkan dan membuktikan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* memiliki nilai sebesar 0,152. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel Target Keuangan, *Ineffective monitoring*, pergantian auditor, pergantian direksi, *Frequent number of CEO's picture* dan kerja sama dengan proyek pemerintah sebesar 15,20% sementara sisanya sebesar 84,80% dijelaskan dan dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang ada pada penelitian ini.

d. Matriks Klasifikasi

Uji matriks klasifikasi ini untuk mengetahui estimasi nilai presentase hasil prediksi model. Tabel klasifikasi atau matriks klasifikasi digunakan untuk memproyeksikan atau memberikan gambaran sejauh mana model regresi dapat dengan akurat mengestimasi perusahaan yang terlibat dalam praktik perataan laba. Matriks klasifikasi dijelaskan melalui sebuah tabel yang menyajikan informasi sebagai berikut:

Tabel 6
Classification Table

Classification Table ^a					
	Observed		Predicted		
			kecurangan laporan keuangan		Percentage Correct
			tidak terindikasi kecurangan	terindikasi kecurangan	
Step 1	kecurangan laporan keuangan	tidak terindikasi kecurangan	135	5	96,4
		terindikasi kecurangan	40	8	16,7
	Overall Percentage				76,1

Sumber : Hasil Data Olahan SPSS 27, 2024

Berdasarkan hasil yang didapat dari uji regresi, tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menduga kemungkinan terjadinya atau tidak terjadinya kecurangan laporan keuangan mencapai 76,1%. Dari tabel tersebut, dapat diobservasi bahwa persentase perusahaan yang kemungkinan besar terlibat dalam tindakan kecurangan laporan keuangan mencapai 16,7% dari total sampel yang berjumlah 188 data. Sementara itu, perusahaan yang tidak terlibat dalam praktik kecurangan laporan keuangan memiliki persentase sebesar 96,4% dari total sampel yang sama, yaitu 188 data.

4.2 Pengujian Hipotesis

Uji Wald (Uji Parsial T)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji variabel-variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent, sehingga diperoleh hasil pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 7
Uji Parsial

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	target keuangan	,046	,013	12,228	1	,000	1,048
	ineffective monitoring	-,714	,540	1,750	1	,186	,490
	Pergantian Auditor	,295	,489	,364	1	,546	1,343
	Pergantian Direksi	-,187	,529	,126	1	,723	,829
	Frequent Number Of CEO's Picture	-,659	,446	2,185	1	,139	,517
	Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah	-,389	,382	1,035	1	,309	,678
	Constant	-,129	,584	,049	1	,825	,879

Sumber : Data Hasil Olahan Spss 27, 2024

Berdasarkan tabel diatas nilai signifikansi variabel target keuangan sebesar $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, ini berarti h1 diterima. Nilai signifikansi variabel *ineffective monitoring* sebesar $0,186 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, ini berarti h2 ditolak. Nilai signifikansi variabel pergantian auditor sebesar $0,546 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, ini berarti h3 ditolak. Nilai signifikansi variabel pergantian direksi sebesar $0,723 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, ini berarti h4 ditolak. Nilai signifikansi variabel *frequent number of ceo's picture* sebesar $0,139 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa *frequent number of ceo's picture* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, ini berarti h5 ditolak. Nilai signifikansi variabel kerja sama dengan proyek pemerintah sebesar $0,305 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa kerja sama dengan proyek pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, ini berarti h6 ditolak

5. PEMBAHASAN

5.1. Pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

kecurangan laporan keuangan dipengaruhi secara positif oleh target keuangan. Hal ini mengartikan jika target ROA perusahaan tinggi, maka kemungkinan manajemen untuk memanipulasi laba perusahaan yang merupakan salah satu praktik kecurangan laporan keuangan semakin tinggi pula. Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa ROA berpengaruh positif dalam kecurangan laporan keuangan yang dimana sejalan dengan hasil penelitian ini.

5.2. Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan

ineffective monitoring tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan adalah karena pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting dalam memantau kinerja dewan perusahaan (Alifa & Rahmawati, 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian Setyono et al. (2023) yang menyebutkan penyebab tidak adanya pengaruh signifikan terhadap *Ineffective Monitoring* yang diproksikan dengan komisaris independen adalah karena yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan bukanlah dewan komisaris independen, melainkan kualitas dewan komisaris sendiri yang mempengaruhi adanya kecurangan pada laporan keuangan.

5.3. Pengaruh *Pergantian auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan

Perusahaan tidak mengalami perubahan auditor karena merasa hasil opini audit pada periode tertentu sudah cukup baik dan sudah sesuai dengan biaya yang dianggarkan perusahaan untuk keperluan audit. Sebaliknya perusahaan yang melakukan perubahan audit eksternal disebabkan oleh adanya keinginan untuk berubah dari KAP non-big four menjadi KAP big four yang mempunyai kualitas lebih baik. Oleh karena itu, pergantian auditor tidak meningkatkan kecurangan keuangan yang dilakukan manajer (Aulia Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko & Natasya (2019) yang menyatakan pergantian auditor tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

5.4. Pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan

Perubahan direksi bisa terjadi karena berbagai pertimbangan perusahaan seperti masa pensiun, meninggal, atau kebutuhan untuk menambah direktur baru guna mendukung operasional perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dan Aviantara (2021) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5.5. Pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut temuan yang diungkap dalam penelitian Quraini & Rimawati (2019) keberadaan banyak foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan sebenarnya tidak selalu mencerminkan sikap arogansi yang tinggi atau potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sebaliknya, penampilan foto-foto tersebut mungkin memiliki tujuan yang lebih transparan dan jelas, yaitu untuk menegaskan

identitas CEO dan untuk menunjukkan keterlibatannya yang aktif dalam berbagai aspek kegiatan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Munari (2021) yang menyatakan frequent number of CEO's picture tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5.6. Pengaruh kerja sama dengan proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan

Kolusi yang diukur dengan kerja sama proyek pemerintah oleh perusahaan bukanlah penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kerja sama yang dilakukan perusahaan ialah bagian dari perusahaan tersebut untuk mendapatkan laba. Pada realitanya, perusahaan yang bekerja sama dengan pemerintah, namun melakukan manipulasi laporan keuangan, perusahaan tersebut justru akan masuk daftar hitam dan tidak akan dilibatkan dalam proyek pemerintah (Setyono et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad et al. (2022) dan Sari & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa yang menyatakan bahwa kerja sama dengan proyek pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa beberapa factor dalam fraud hexagon memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Sebagian lainnya tidak berpengaruh. Hasil tersebut dapat dirangkum seperti berikut :

1. Variabel target keuangan berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Variabel *ineffective monitoring* tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel pergantian auditor tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel pergantian direksi tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Variabel *frequent number of CEO's picture* tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Variabel kerja sama dengan proyek pemerintah tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

6.2. SARAN

Berdasarkan *output* penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk :

1. Menambah atau memperbaiki indikator lain yang dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan seperti seperti ceo duality, nature of industry, personal financial need, serta total accrual ratio agar hasil penelitian yang diperoleh memiliki ruang lingkup yang luas.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor/ industri perusahaan lainnya sebagai populasi penelitian dengan total sampel yang lebih banyak untuk memperoleh hasil penelitian yang berbeda.
3. Model f-score adalah sebuah indikator yang digunakan sebagai pengukuran untuk variabel kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan indikator lain seperti Beneish M-Score dan manajemen laba agar memungkinkan perbandingan hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Alifa, R., & Rahmawati, M. I. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud Sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(6), 1–25.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Aulia Haqq, A. P. N., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Analisa teori fraud pentagon sebagai pendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Desviana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, B. L., & Natasya. (2019). Fraud diamond model for fraudulent financial statement detection. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(3), 6865–6872. <https://doi.org/10.35940/ijrte.C5838.098319>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Maharani, N. E. (2022). *Menilik Kembali: Kasus PT Adaro yang Diduga Terlibat Transfer Pricing dan Kaitannya dengan PSAK No. 7*. Tribunsumbar. <https://www.tribunsumbar.com/menilik-kembali-kasus-pt-adaro-yang-diduga-terlibat-transfer-pricing-dan-kaitannya-dengan-psak-no-7>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72. <http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak> page61
- Novarina, D., & Triyanto, D. N. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
-

- Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 183. <https://doi.org/10.29103/jak.v10i2.7352>
- Quraini, F., & Rimawati, Y. (2019). Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 6(2), 105–114. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v6i2.4938>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Islamic Economics, Finance, and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Trisna, R. F. (2022). Analisis Analisis Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization Dan Capability Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(1), 282–289. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i1.1871>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D., & Hermanson, dana. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *Journal of Anesthesia*, 18(3), 181–184. <https://doi.org/10.1007/s00540-004-0245-5>
- Yanti, D. D., & Munari. (2021). Analisis Fraud Pentagon Terhadap Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 3(1), 153–168.